
KONSEP HIDUP DAMAI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Azhar)

Mochamad Farhan¹

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (mochamadfarhan112@gmail.com)

Ade Wahidin

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (adewahidin@staiabogor.ac.id)

Budi Setiawan

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (budis@staiabogor.ac.id)

Kata Kunci:

Hidup Damai,
Penafsiran, Ibnu
Kathir, Buya Hamka

ABSTRACT

Banyaknya terjadi konflik di dunia ini menjelaskan bahwa hidup damai memiliki nilai esensial bagi kehidupan manusia. Seorang yang mengetahui nilai esensial tersebut akan memiliki arah dalam mewujudkan hidup damai. Karena tidak mengetahui nilai esensial tersebut, manusia menciptakan perdamaian sesuai nafsunya sendiri, Akibatnya, banyak konflik yang terjadi atas dasar perdamaian. Maka dari itu, kebutuhan informasi mengenai cara hidup damai sangatlah penting, informasi harus dibuat dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menjelaskan tentang Konsep Hidup Damai dalam Al-Qur'an dengan menggunakan perbandingan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Jenis penelitian ini bersifat deskriptis-analitis. Metode pengumpulan data pada penelitian ini berbasis Kepustakaan. Hasil temuan dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa perbedaan penafsiran Ibnu Kathir dan Buya Hamka tidak terlalu signifikan. Konsep hidup damai perspektif Ibnu Kathir dan Buya Hamka merupakan pembagian dari asas-asas hidup damai, pembagian itu antara lain: Menebar Salam, Menebar Kebaikan dan Perbaikan, Ukhuwah, Mengimplementasikan Keadilan, Bersatu dan Saling Membantu, Memenuhi Kebutuhan Pokok, dan Memiliki Kekuatan Untuk Menegakkan Keadilan.

¹ Correspondence author

Keywords:

Living in Peace, Interpretation, Ibn Kathir, Buya Hamka

ABSTRACTS

The abundance of conflicts in this world explains that living peacefully holds essential value for human life. One who understands these essential values will have a direction in realizing a peaceful life. Due to a lack of understanding of these essential values, humans create peace according to their own desires. Consequently, many conflicts arise based on the pretext of peace. Therefore, the need for information on how to live peacefully is crucial, and this information must be generated through research. This study explores the Concept of Living in Peace in the Qur'an by comparing the interpretations of Ibn Kathir's Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim and Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar. This research is descriptive-analytical in nature, and the data collection method is based on literature. The findings of this study lead to the conclusion that the differences in interpretation between Ibn Kathir and Buya Hamka are not highly significant. The concept of living peacefully from the perspectives of Ibn Kathir and Buya Hamka involves the division of principles of peaceful living, including: Spreading Peace, Spreading Goodness and Improvement, Brotherhood, Implementing Justice, Unity and Mutual Assistance, Fulfilling Basic Needs, and Having the Strength to Uphold Justice.

A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang diberikan kelebihan yang sempurna di atas makhluk lain, maka perlu ada aturan yang sempurna pula untuk mengatur manusia baik dengan manusia lain ataupun lingkungannya. Perlunya peraturan yang mengatur manusia adalah sebagai *counter* sifat egoisnya manusia karena merasa di atas makhluk lain. Apabila tidak ada *counter*, maka akan terjadi kerusakan dan konflik di mana-mana bahkan kerusakan dianggap sebagai perbaikan seperti yang Allāh ﷻ firmankan dalam surat Al-Baqarah/2: 12 (Ibnu Kathir, 2005a).

Menurut Raysad (2021), Biasanya, konflik dipelajari dari perspektif dua bidang ilmu yang berbeda, yakni sosiologi dan psikologi. Dalam perspektif sosiologi, konflik dipelajari sebagai suatu isu masyarakat yang timbul karena adanya perbedaan keinginan di antara individu-individu dalam masyarakat. Dari perspektif psikologi, menganalisa konflik dari sudut pandang psikis yang merupakan faktor penyebab konflik. Kemudian, disiplin ilmu kedua tersebut dipadukan menjadi suatu disiplin ilmu yang baru, dikenal sebagai sosial psikologi yang mempelajari mengenai konflik baik dari segi individual, kelompok, maupun antar negara.

Konflik sosiologi sebagai salah satu contohnya adalah kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT, Menurut data dari KemenPPPA Jumlah KDRT di Indonesia cukup signifikan, terhitung dari bulan Januari hingga awal November 2022 jumlah KDRT di Indonesia mencapai 20.733 kasus. Jumlah Korban terbanyak adalah perempuan mencapai 19.002 Orang, sedangkan laki-laki mencapai 3.341 Orang. Sedangkan konflik psikologi salah satu contohnya adalah depresi dan gangguan mental, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menemukan lebih dari 19 juta orang berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta orang di atas usia 15 tahun mengalami depresi (Rokom, 2021).

Dari beberapa konflik yang sudah disampaikan di atas dan konflik-konflik lainnya yang belum disebutkan itu masih sering terjadi dan sangat masif kejadiannya. Setelah melihat latar belakang masalah tersebut maka akan muncul pertanyaan "Bagaimanakah konsep hidup damai yang benar?".

B. METODE

Karena penelitian ini adalah studi pustaka maka metode yang diambil peneliti dalam teknik pengumpulan data adalah metode analisis dan sintesis. Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk Metode analisi yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu obyek tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian-pengertian lainnya. Sedangkan metode sintesis merupakan metode yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan (Winata, 2021). Jadi, peneliti merinci berbagai pengertian satu dengan lainnya mengenai hidup damai lalu digabungkan untuk mencapai data yang komprehensif.

Menyangkut dengan pengumpulan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif-analitik, yakni mengumpulkan data secara intensif kemudian menggambarkan, mengungkap, dan selanjutnya melakukan pengamatan secara seksama hingga mencapai sebuah kesimpulan (Warohmah, 2018).

Langkah Awal, menghimpun data-data yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu Hidup Damai dalam Al-Qur'an, baik dari data primer ataupun dari data sekunder, khususnya pendapat Ibnu Kathir dan Buya Hamka. Kemudian mendeskripsikannya secara objektif dan intensif lalu diamati secara seksama hingga mencapai sebuah kesimpulan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara peneliti membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan, jika di buku maka penulis akan memberikan tanda dibagian-bagian penting untuk mempermudah fokus akan data yang dipaparkan. Kemudian peneliti mulai menganalisa data yang telah terkumpul dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu sebuah prosedur penilaian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

C. HASIL PEMBAHASAN

Pengertian Hidup Damai

Al-Qur'an memberikan makna-makna terhadap kata hidup di berbagai ayat. Seseorang yang jika mendalaminya, maka akan menemukan makna hidup yang sebenarnya, diantaranya adalah: Pertama, hidup adalah ibadah (Q.S. Al-Dhāriyāt/51: 56). Kedua, hidup adalah ujian (Q.S. Al-Mulk/67: 2). Ketiga, hidup adalah kesenangan (Q.S. Ali 'Imran/3: 2). Keempat, hidup adalah sementara (Q.S. Al-Ghāfir/40: 39).

Damai berasal dari bahasa Inggris yaitu "peace". Kata "peace" ini sendiri berasal dari bahasa Anglo-Prancis yakni "pes", yang juga diambil dari kata bahasa Latin "pax" yang berarti diam/damai, persetujuan, dan keselarasan (Suni, 2018). Dalam bahasa Arab damai dapat diartikan ke dalam kata "Al-Salām" dan dapat juga ke dalam kata "Al-Iṣlāh". *Iṣlāh* berasal dari kata *aṣlahā-yuṣlihu-iṣlāhan*, yang artinya perbaikan, keselamatan dan perdamaian. *Iṣlāh* adalah gerakan yang bertujuan untuk mengubah kondisi masyarakat yang rusak dalam akhlak dan aqidah, bertujuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan melawan kebodohan. *Iṣlāh* juga menghapus *bid'ah* dan *khurafat* yang memasuki agama dan mengukuhkan akidah tauhid. Dengan ini manusia akan menjadi hamba Allāh ﷻ yang sejati yang hanya menyembah-Nya. Masyarakat Islam juga merupakan masyarakat yang berkembang menuju keadilan dan kesetaraan (Zainuddin, 2022).

Perdamaian Menurut Para Ahli

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari hubungan (interaksi sosial) dengan sesamanya. Hubungan-hubungan antar manusia dalam masyarakat diselenggarakan menurut suatu tatanan normatif yang disepakati oleh para anggota masyarakat itu, yang disebut nilai-nilai atau norma-norma, yang menjamin tercapainya keselarasan dalam bentuk kerukunan, kedamaian dan ketenangan (Wahidin, 2018a).

1. Reza A.A Wattimena

Pikiran manusia bisa tercemar oleh berbagai racun, seperti kesalahan berpikir yang menjadi kebiasaan dan karakter seseorang. Ini termasuk terjebak dalam masa lalu atau masa depan, curiga dan prasangka, pemikiran dualistik, dan dorongan terus-menerus untuk menambah. Semua ini dapat menyebabkan penderitaan bagi individu dan orang lain di sekitarnya. (Wattimena, 2016).

2. Gabriel Marcel

Menurut Gabriel Marcel (1889-1973) Perdamaian dunia merupakan kebutuhan yang sangat mendesak yang harus dialami umat manusia saat ini. Perdamaian dunia, yang diharapkan seseorang, memerlukan pengadaian surga. Di sisi lain, perang menuntut adanya neraka di dunia. Perdamaian dunia tercipta dalam arti merasuki seluruh aspek kehidupan manusia, merupakan jalan raya terbuka lebar yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan (Suni, 2018).

3. Soejatmoko

Menurut Soejatmiko, perdamaian akan tercapai jika keberagaman dan kebebasan masyarakat dihormati dalam kehidupan ini. Damai di sini lebih mengacu pada keadaan kehidupan manusia yang penuh dengan kedamaian. Kedamaian di sini bermula dari kenyataan bahwa selalu ada perbedaan dalam kehidupan masyarakat, karena setiap orang mempunyai hak masing-masing. Perbedaan ini menciptakan keberagaman perbedaan, dan keberagaman menciptakan kebudayaan (Suni, 2018).

Perdamaian Menurut Ulama

1. Quraish Shihab

Semua agama menginginkan perdamaian. Oleh karena itu, imbauan terhadap prinsip perdamaian tidak bisa dikaitkan dengan nama agama. Sebut saja Islam, Kristen, Budha, Hindu atau apa pun. Ia melihat maraknya fanatisme di kalangan umat beragama karena hilangnya rasa saling menghargai perbedaan di antara mereka. Padahal, perbedaan tersebut merupakan kehendak Yang Maha Kuasa (Suni, 2018).

Bahkan di dalam Islam Hubungan dan kerja sama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang. Hubungan dan kerja sama di bidang ekonomi, politik, dan budaya tidak dilarang, bahkan dibolehkan asalkan dalam lingkaran kebaikan (Wahidin, 2018).

2. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memberikan tiga kategori penciptaan perdamaian antara lain: Perdamaian Batin, Kerohanian Rumah Tangga, dan Kedamaian Masyarakat. Ketiga kategori ini membentuk konsep perdamaian Islam. Pertama, Perdamaian Batin adalah perkara metafisik, dan untuk mencapainya seseorang juga harus memilih jalan metafisik. Pertanyaan metafisik berkaitan dengan keyakinan, dengan setiap sistem kepercayaan memiliki konsep ajaran sendiri tentang kedamaian batin. Keimanan yang mendalam terhadap agama membawa kedamaian batin dan memberikan efek positif dalam aktivitas sosial. Kedua, Kerohanian Rumah Tangga merupakan tolak ukur masa

depan perdamaian. Berangkat dari krukunan rumah tangga akan menghasilkan generasi-generasi yang mengenyam nilai-nilai perdamaian dan menuntun masa depan negara kearah yang positif. Islam mengarah kepada penanaman benih perdamaian di dalam batin individu, kemudian menjurus ke arah masyarakat, dan lebih luas lagi ke mata rantai yang tak terpisahkan, satu sama lain saling berhubungan dan saling berkaitan. Ketiga, Kedamaian Masyarakat dimulai dari Nurani individu, Menanamkan benih kecintaan di dalam lubuk hati dan jiwa yang sedalam-dalamnya dan meniupkan rasa kasih sayang yaitu kecintaan manusiawi yang murni tulus. Islam mendorong manusia supaya selalu ingat akan asal muasal kejadiannya yang dari satu jiwa yakni, Adam; menggugah hati nurani dan perasaannya tentang kaitan asal keturunan (nasab) dan tali kekerabatan; dan mengingat akan hubungan persaudaraan di bawah naungan satu Tuhan, mengingat asal kejadiannya dan tempat ia kembali (Winata, 2021).

Tafsir Ayat Ungkapan Damai Dalam Al-Qur'an

Menurut Jukeng and Zainuddin (2018), terdapat lima ungkapan perdamaian dalam Al-Qur'an, diantaranya: *aman*, *janahu*, *dhimmah*, *salam*, dan *shulhu*. Ragam ungkapan lafaz-lafaz ini dapat diartikan dengan "damai", tentu dengan sedikit perbedaan antara lafaz yang satu dengan yang lain. Dalam menganalisa ungkapan-ungkapan tersebut, penulis akan mengurai satu persatu ayat yang berkaitan dengan ungkapan tersebut beserta tafsirnya.

1. *Aman*

Kata *aman* dari segi bahasa diartikan dengan "aman, selamat dan sejahtera". Dalam istilah syara' sebagaimana yang didefinisikan oleh golongan Syafi'i, *aman* adalah suatu kontrak untuk memberhentikan peperangan dengan pihak musuh (Jukeng dan Zainuddin, 2018).

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِۦ ۚ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا (النساء: 83)

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (An-Nisa: 83)

Ibnu Kathir menafsirkan bahwa orang yang dengan cepat menyebarkan kabar baik tentang keamanan atau ketakutan tanpa memastikan kebenarannya, melakukan tindakan yang menyangkal orang yang bertindak dengan hati-hati dan memeriksa kebenaran terlebih dahulu sebelum menyebarkannya. Ini bisa menyebabkan penyebaran informasi yang tidak benar atau tidak akurat.

Dalam kitab al-Ṣahihain, disebutkan bahwa Rasulullah melarang orang untuk sering mengatakan "Katanya, katanya," yang berarti menyebarkan perkataan orang lain tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu atau mencari kejelasannya (Ibnu Kathir, 2005b).

Selama 10 tahun di Madinah, Rasulullah terus terlibat dalam peperangan atau menghadapi ancaman serangan musuh, menjaga Madinah dalam keadaan siap tempur. Berita kemenangan besar seringkali datang sebelum pasukan kembali, tetapi juga ada kabar mengkhawatirkan, seperti serangan Kaum Quraisy atau pasukan dari orang-

orang Rum. Penyebaran berita semacam ini tanpa tanggung jawab disesalkan karena cenderung dilebih-lebihkan dan tidak bermanfaat, menyebabkan harapan berlebihan atau kegelisahan, serta membangkitkan kegembiraan atau dendam di hati orang-orang (HAMKA, 2001a).

Dari pendapat para mufassir diatas, terdapat beberapa point diantaranya:

- 1) Larangan berkata bohong,
- 2) Larangan menyebarkan berita tanpa diketahui kebenarannya.

Akibat dari perkataan bohong dan samar-samarnya berita, itu dapat mengakibatkan kesalahpahaman (miss informasi) yang terjadi di suatu lingkungan sosial yang dapat menyebabkan konflik di lingkungan tersebut.

2. *Janahu*

Kata *janahu* terambil dari kata *janah* yakni sayap. Apabila burung hendak turun menuju ke satu arah, ia menggunakan sayap dengan mencondongkannya ke arah yang dituju. Dari sini, kata *janahu* berarti "mereka cenderung". Tetapi, kecenderungan itu harus disertai dengan kesungguhan, sebagaimana keadaan burung menuju ke arah yang dituju (Jukeng & Zainuddin, 2018).

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الأنفال: 61)

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Anfaal: 61)

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa Allah berfirman: Jika kamu (Muhammad) khawatir akan pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian mereka kepada mereka sendiri. Jika mereka terus memerangi dan melawanmu, maka perangilah mereka. Jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka condonglah ke arah perdamaian tersebut dan terimalah usulan mereka. Contohnya, saat kaum musyrik pada perjanjian Hudaibiyah menawarkan perdamaian selama sembilan tahun, Rasulullah menerima tawaran itu meskipun ada persyaratan lain yang diajukan (Ibnu Kathir, 2005d)

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa jika Muhammad khawatir akan pengkhianatan, kembalikanlah perjanjian kepada mereka. Jika ada perang, perangilah mereka; jika mereka ingin perdamaian, terimalah usulan mereka. Misalnya, saat kaum musyrik menawarkan perdamaian selama sembilan tahun dalam perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah menerimanya. Namun, beberapa ulama menyebutkan bahwa ayat ini dibatalkan oleh ayat perang di Surat At-Taubah ayat 29. Meski demikian, keputusan untuk berperang atau berdamai masih bergantung pada situasi (Ibnu Kathir, 2005d).

Allah berfirman: "Bertawakkallah kepada Allah." Artinya, buatlah perjanjian perdamaian dengan mereka dan percayalah kepada Allah, karena Dia lah yang akan memenuhi kebutuhan kalian dan memberikan pertolongan, meskipun mereka mungkin berencana menggunakan tipu daya dalam perjanjian perdamaian untuk mengumpulkan kekuatan dan mempersiapkan diri untuk memerangi kalian di masa depan (Ibnu Kathir, 2005d).

Hamka menjelaskan bahwa jika musuh cenderung kepada perdamaian, maka haruslah kita juga memilih perdamaian. Ini menunjukkan bahwa perang bukanlah tujuan. Rasulullah diajarkan untuk mengikuti jalan damai jika musuh menunjukkan tanda-tanda perdamaian. Dalam perdamaian, ada syarat-syarat baru yang mungkin tidak seperti yang awalnya direncanakan. Rasulullah diajarkan untuk bertawakkal kepada Allah dalam menghadapi perdamaian, karena itu lebih baik daripada terus

berperang demi harta rampasan. Allah mendengar dan mengetahui kejujuran hati dalam menjaga perdamaian. Rasulullah juga diajarkan untuk tidak meragukan musuh yang menunjukkan kesetiaan dalam perdamaian. Tawakkal kepada Allah adalah kunci, namun jika musuh berkhianat, maka tindakan tegas harus diambil (HAMKA, 2001c).

Dari pendapat para mufassir diatas, ketika dalam kondisi peperangan yang menyebabkan muslimin berada didua sisi. Sisi pertama yaitu dalam kondisi musuh lebih kuat, maka di bolehkan seruan gencatan senjata maksimal 10 tahun. Sisi kedua yaitu ketika kondisi muslimin lebih kuat dan lebih unggul, muslimin dapat memberikan seruan damai dengan syarat membayar jizyah untuk keamanan dirinya.

3. *Dhimmah*

Dari segi bahasa, dhimmah bermakna setia, pengakuan dan aman. Menurut pendapat ahli fikih, dhimmah adalah memberi hak kepada orang-orang kafir untuk mendiami negeri Islam dan memberi perlindungan kepada mereka dengan membayar jizyah dan patuh kepada pemerintah Islam (Jukeng & Zainuddin, 2018).

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْفُقُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْفَرُهُمْ فَسِقُونَ (التوبة: 8)

Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). (At-Taubah: 8)

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa Allah memberikan semangat kepada kaum mukmin untuk memusuhi orang-orang musyrik dan berlepas diri dari mereka. Orang-orang musyrik dianggap tidak layak mendapat perjanjian karena kemusyrikannya terhadap Allah dan penolakannya terhadap Rasul-Nya. Jika mereka berhasil mengalahkan kaum muslim, mereka tidak akan membiarkan mereka hidup dan tidak akan mengindahkan hubungan kekerabatan dan jaminan keamanan (Ibnu Kathir, 2005d).

Hamka menjelaskan bahwa jika musuh menang, mereka tidak akan memperhatikan kekerabatan atau menghormati janji. Mereka kejam dan tidak memiliki belas kasihan. Meskipun mereka menyatakan kesukaan, hati mereka tidak ikut serta. Mereka cenderung menolak kebenaran dan akan mengkhianati janji jika ada kesempatan. Kebanyakan dari mereka adalah orang fasik. Jika dipilih antara yang jujur dan yang selalu ingin memungkiri janji, yang terbanyak adalah yang ingin memungkiri. Jika mereka mengkhianati janji, jangan berharap mereka akan menunjukkan belas kasihan, karena kekejaman dan balas dendam adalah hal yang biasa bagi mereka (HAMKA, 2001c).

Dari pendapat para mufassir diatas, penulis bekesimpulan bahwa berhati-hati dalam mempercayai perkataan orang lain, apalagi orang tersebut tercap sebagai musuh dalam agama. Mereka tidak memiliki belas kasihan terhadap kaum muslimin, sedangkan muslimin saling berkasih sayang dan memiliki aturan cara memperlakukan mereka.

4. *Salam*

Kata *salam* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu sin, lam dan mim. Makna dasar dari kata yang terangkai dari huruf-huruf ini adalah “selamat, sejahtera, perhormatan, dan taat”. Kata salama diucapkan misalnya bila terjadi hal yang

tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. Imam Thabathaba'i berpendapat bahwa makna kata *salam* mirip dengan makna kata aman.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ ۖ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (الأنعام: 54)

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al- An'aam: 54)

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk menyambut orang-orang yang beriman dengan salam, memberi mereka kabar gembira tentang rahmat Allah yang luas. Allah menetapkan rahmat atas diri-Nya sebagai bentuk anugerah. Setiap orang yang berbuat dosa adalah orang yang bodoh, namun Allah Maha Pengampun dan Penyayang kepada siapa pun yang bertobat dan melakukan perbaikan (Ibnu Kathir, 2005c).

Hamka menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan atau dosa, yang kadang membuat mereka ragu dalam menyatakan iman. Namun, Rasulullah disuruh menyambut mereka dengan sukacita dan menyampaikan salam sejahtera. Pernyataan iman membuka pintu menuju keselamatan dunia dan akhirat. Allah telah mewajibkan rahmat kepada diri-Nya, memberikan cinta dan kasih sayang kepada hamba-Nya yang taat. Kesalahan yang diakui, diikuti dengan taubat dan perbaikan, akan diampuni oleh Allah yang Maha Penyayang dan Pengampun (HAMKA, 2001b).

Manusia tidaklah luput dengan dosa dan kesalahan, tapi sebaik-baik mereka adalah yang bertaubat dari kesalahan dan tidak akan mengulangnya lagi serta mengadakan perbaikan atas kesalahan-kesalah yang telah di perbuat. Sungguh kalimat yang indah dari tuhan yang didengar oleh hambanya adalah bahwa Allah ﷻ mengampuni dosa-dosa hambanya yang telah lalu, bahkan dosa tersebut menjadi pahala karena menjadikan pelajaran bagi kehidupannya.

5. *Ṣulḥu*

Ulama fikih mengartikan kata *ṣulḥu* sebagai perdamaian. Mereka sepakat pada kebolehan dalam melakukan perdamaian antara sesama muslim dan antara suami isteri, ketika dikhawatirkan akan terjadinya perpecahan (Sa'ad Abu Habib, 1987).

وَإِن أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۖ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۗ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (النساء: 128)

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (An-Nisa: 128)

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa Allah mensyari'atkan hukum-hukum-Nya mengenai hubungan suami isteri, termasuk dalam situasi di mana ada ketidakcocokan atau keinginan untuk bercerai. Dalam kasus pertama, jika isteri khawatir suami tidak senang, dia boleh mengurangi hak-haknya dengan perdamaian yang lebih baik daripada

perceraian. Contohnya, Rasulullah ﷺ mempertahankan Saudah binti Zam'ah dengan syarat tetap menjadi istrinya. Hal ini lebih baik daripada terus menerus mementingkan istri lain. Perdamaian tersebut melibatkan pemberian sebagian hak istri kepada suami yang diterima oleh keduanya, lebih baik daripada perceraian. Nabi ﷺ melakukan ini sebagai contoh untuk umatnya karena keserasian lebih disukai oleh Allah daripada perceraian. Firman Allah menegaskan bahwa Allah mengetahui perbuatan baik kalian dalam memelihara hubungan baik dengan pasangan, dan Dia akan memberi pahala yang besar atas hal tersebut (Ibnu Kathir, 2005b).

Hamka menjelaskan bahwa jika seorang istri merasa takut atau khawatir akan timbulnya kebencian atau perpalingan dari suaminya, dia diperbolehkan untuk mencari perdamaian dengan menghubungi suaminya dengan baik-baik. Tujuannya adalah mencari jalan damai agar rumah tangga tidak semakin memburuk. Pertemuan antara suami istri bisa diadakan untuk mencari sebab-sebab perubahan sikap suami, apakah ada kemungkinan untuk memperbaiki hubungan atau tidak. Jika tidak, maka perdamaian bisa dicapai dengan syarat-syarat tertentu, seperti memberikan giliran kepada istri lain atau suami mengakui bahwa dia tidak kuat beristeri dua. Perdamaian dipuji sebagai jalan yang baik, namun sebelum mengambil langkah tersebut, perempuan harus mempertimbangkan dengan bijaksana, bukan hanya berdasarkan perasaan semata. Karena jika hanya berdasarkan perasaan, bukan perdamaian yang akan tercapai, melainkan pertikaian. Allah juga memperingatkan bahwa jiwa manusia cenderung degil, namun jika kita berbuat baik dan bertakwa, Allah mengetahui semua yang kita lakukan (HAMKA, 2001a).

Dari pendapat para mufassir diatas, ada beberapa point yang dapat diambil, diantaranya:

- a. Komunikasi antara suami istri adalah hal yang utama dalam kelangsungan rumah tangga.
- b. Perdamaian dengan syarat lebih Allah sukai dibanding perceraian.

Sekilas, yang dirugikan adalah dari pihak perempuan, tapi percayalah syariat menjelaskan ini karena ada mashlahat yang lebih besar dibandingkan ego pribadi. Namun, atas kesabaran dan kebijakan mengadakan perdamaian itulah yang menjadikan pahala yang begitu besar dihadapan Allah ﷻ kelak.

6. Asas-Asas Hidup Damai

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia asas juga dapat diartikan sebagai hukum dasar atau dasar yang menjadi tumpuan berpikir atau pendapat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Asas-asas hidup damai yaitu dasar-dasar untuk terciptanya hidup damai, setidaknya ada tujuh point untuk terciptanya hidup damai, diantaranya:

- a. Menebar Salam

Salam berasal dari bahasa Arab yang artinya damai dan sejahtera. Dalam konteks penggunaannya, salam bukan hanya sekadar ucapan selamat, tetapi juga membawa makna bebas dari tekanan dan ketergantungan, memberikan perasaan damai dan tentram (Fatimah, 2014). Dalam Islam, salam juga dianggap sebagai doa untuk perlindungan dari segala bencana dan mara bahaya. Ada banyak hadits yang menganjurkan penyebaran salam, termasuk hadits qudsi yang menyatakan bahwa salam merupakan ucapan para penghuni surga. Namun demikian, salam bukan hanya untuk mereka saja, melainkan untuk semua makhluk di dunia guna menciptakan hubungan perdamaian.

b. Menebar Kebaikan dan Perbaikan

Asas kedua adalah menebar kebaikan dan perbaikan. Menebar kebaikan mencerminkan nilai-nilai positif dan tindakan yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian dalam hidup, baik bagi diri sendiri maupun orang lain serta lingkungan sekitar. Dalam menebar kebaikan, pentingnya memiliki niat yang tulus dan baik serta sikap kasih sayang dan empati terhadap sesama ditekankan. Selain itu, aspek perbaikan menekankan pentingnya pengembangan diri secara terus-menerus, termasuk peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kepribadian, serta semangat inovasi dalam mencari solusi untuk masalah atau tantangan. Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan karena kebodohan, di mana mereka menganggap kerusakan sebagai perbaikan, namun Allah telah menetapkan kasih sayang-Nya.

c. Ukhuwah

Asas ketiga adalah ukhuwah, yang berarti persaudaraan dan mencakup perasaan empati dan simpati antara individu. Konsep ini tidak hanya menjadi dasar hubungan antarindividu, tetapi juga membangun keharmonisan dan kekokohan komunitas. Solidaritas dan kerjasama didorong oleh ukhuwah, di mana setiap anggota masyarakat merasa didukung dan siap membantu tanpa pamrih dalam kesulitan maupun kebahagiaan. Prinsip ini menjaga keutuhan sosial, menciptakan atmosfer kebersamaan, dan menghargai keanekaragaman sebagai kekayaan bersama. Al-Qur'an menegaskan bahwa hanya orang musyrik dan munafik yang tidak menginginkan hubungan baik dengan muslimin, yang sesuai dengan prinsip ukhuwah.

d. Mengimplementasikan Keadilan

Asas keempat dalam Islam adalah Mengimplementasikan Keadilan, yang mengacu pada langkah-langkah konkret untuk menjalankan prinsip keadilan dalam suatu sistem atau lingkungan. Keadilan melibatkan pemberian hak dan perlakuan yang adil kepada semua individu tanpa diskriminasi. Untuk mengimplementasikan keadilan, langkah-langkah termasuk penyusunan kebijakan dan hukum yang berlandaskan pada keadilan, peningkatan kesadaran masyarakat tentang hak-hak dan prinsip keadilan melalui pendidikan, serta partisipasi masyarakat dan pembentukan lembaga pemantauan independen untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip keadilan. Penting untuk diingat bahwa mengimplementasikan keadilan harus dimulai dari diri sendiri dengan menghindari keserakahan yang dapat menghambat tercapainya keadilan.

e. Bersatu dan Saling Membantu

Bersatu dan Saling Membantu merupakan prinsip fundamental dalam masyarakat untuk mencapai keharmonisan dan kesuksesan bersama. Kolaborasi dan solidaritas antarindividu memungkinkan masyarakat untuk mengatasi masalah bersama, meningkatkan kesejahteraan, mengembangkan pendidikan, dan meningkatkan ekonomi. Dalam Islam, sikap saling membantu dianggap sebagai ajaran mendasar, bahkan dalam kondisi perang, umat Muslim dianjurkan untuk memberikan perlindungan kepada non-Muslim yang meminta, memberikan bantuan dalam perjalanan, memberikan kendaraan jika diperlukan, dan menyediakan belanjaan jika diperlukan.

f. Memenuhi Kebutuhan Pokok

Tidak dipungkiri, bahwa dalam menjalani kehidupannya baik secara personal maupun sosial manusia pada dasarnya dituntut untuk memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier atau disebut dengan kebutuhan pokok (Wahidin, 2018). Kebutuhan pokok adalah hal yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia, baik itu dari masyarakat menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Ini merupakan asas yang paling utama karena berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Memenuhi kebutuhan pokok adalah tanggung jawab bersama antara individu, pemerintah, dan masyarakat. Individu dan keluarga bertanggung jawab untuk mencari penghasilan dan mengelola keuangan dengan bijak. Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan sosial dan ekonomi yang mendukung kesejahteraan masyarakat serta memberdayakan ekonomi. Masyarakat dapat membentuk jaringan solidaritas dan dukungan sosial, serta memberikan akses terhadap pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan individu.

g. Memiliki Kekuatan Untuk Menegakkan Keadilan

Asas terakhir dalam Islam adalah memiliki kekuatan untuk menegakkan keadilan, yang merujuk pada kemampuan atau kewenangan seseorang atau suatu lembaga untuk menjalankan proses atau tindakan yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan. Ini melibatkan lembaga seperti sistem peradilan, yang mencakup pengadilan, hakim, kepolisian, jaksa, dan penuntut umum. Mereka memiliki peran sentral dalam menegakkan keadilan dengan mendengarkan argumen, menilai bukti, dan membuat keputusan yang adil. Memiliki kekuatan untuk menegakkan keadilan juga mencakup memiliki wewenang hukum, kewenangan penegakan hukum, keputusan pengadilan yang dihormati, dan dukungan sosial untuk prinsip-prinsip keadilan. Hal ini bertujuan untuk melawan ketidaksetaraan, ketidakadilan, atau pelanggaran hak asasi manusia sehingga setiap individu memiliki hak yang sama di mata hukum dan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa konsep hidup damai menurut Ibnu Kathir dan Buya Hamka terdiri dari asas-asas seperti Menebar Salam, Menebar Kebaikan dan Perbaikan, Ukhuwah, Mengimplementasikan Keadilan, Bersatu dan Saling Membantu, Memenuhi Kebutuhan Pokok, dan Memiliki Kekuatan Untuk Menegakkan Keadilan. Hidup damai bukanlah kebebasan dari perang, melainkan dimana individu mendapat perlakuan adil, kebutuhan hidup terpenuhi, dan rasa resah teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, A. P. (2014). *Salam Terhadap Non-Muslim Perspektif Hadis* [Skripsi. Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27263>
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27263>

HAMKA. (2001a). *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Cetakan keempat. Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura.

HAMKA. (2001b). *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Cetakan keempat. Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura.

HAMKA. (2001c). *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Cetakan keempat. Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura.

Ibnu Kathir. (2005a). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Cetakan Keempat. Pustaka Imam asy-Syafi'i. Jakarta.

Ibnu Kathir. (2005b). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Cetakan Keempat. Pustaka Imam asy-Syafi'i. Jakarta.

Ibnu Kathir. (2005c). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Cetakan Keempat. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Jakarta.

Ibnu Kathir. (2005d). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Cetakan Keempat. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Jakarta.

Jukeng, M. K., & Zainuddin. (2018). Ragam Ungkapan Damai dalam Al-Qur'an. *Qur'anic Studies*, 3(1), 88–99.

Raysad. (2021). Konflik dalam Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 13–29. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10450>

Rokom. (2021). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>. 02 November 2022 (22:00)

Sa'ad Abu Habib. (1987). *Perspektif Ulama dalam Hukum Islam*. Pustaka Firdaus, Jakarta.

Suni, G. (2018). *Konsep Perdamaian Perspektif Eric Weil*. Skripsi. Program Pasca Sarjana Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang.

Wahidin, A. (2018). Model Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *As-Salam*, 1(1), 1–29.

Wahidin, A. (2018). Prinsip Saling Relasi Dalam Transaksi Ekonomi Islam (Tafsir Analitis Surat An-Nisa' [4] Ayat 29). *Ad-Deenar*, 02, 110–134.

Warohmah, M. (2018). *Birr Al-Walidain Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim dan Tafsir Al-Azhar)*. Skripsi. Program Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati. Cirebon.

Wattimena, R. A. A. (2016). *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman sampai dengan Perdamaian Dunia*. Maharsa.

Winata, A. H. (2021). *Konsep Perdamaian Dalam Islam Sayyid Quthb*. Skripsi. Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Zainuddin. (2022). Islah Dalam Pemahaman Qur'an Hadis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(2), 161. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.14058>

